

PEMULIAAN TEMBAKAU MADURA

Suwarso^{*)}, Anik Herwati^{**)}, Abdul Rachman SK^{**)}, dan Slamet^{***)}

PENDAHULUAN

Menurut GAPPRI (1997), produksi rokok Indonesia antara tahun 1986-1996 rata-rata 171,757 milyar batang per tahun, 86% adalah rokok keretek. Dalam racikan (*blend*) untuk rokok keretek, komposisi tembakau madura cukup dominan, proporsinya mencapai 14-22%. Sejalan dengan meningkatnya produksi rokok keretek, kebutuhan tembakau madura sebagai bahan baku juga meningkat.

Tembakau madura sangat dibutuhkan oleh industri rokok keretek karena mutunya yang khas, yaitu aroma dan rasanya gurih. Hal yang memprihatinkan adalah kebutuhan untuk pabrik rokok belum dapat dipenuhi seluruhnya. Siahaan (1995) menyatakan pada tahun 1995 kebutuhan tembakau madura sebanyak 23.085 ton, sedangkan yang tersedia dari panen tahun 1994 hanya 15.939 ton karena produktivitas tembakau madura rendah. Sampai dengan tahun 1989 produktivitas rata-rata 240-450 kg/ha (Suwarso dan Mukani, 1989), beberapa tahun berikutnya meningkat menjadi 400-550 kg/ha. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain:

1. Tanaman yang diusahakan petani masih heterogen
2. Sistem penangkaran benih belum standar dan terkoordinasi
3. Perdagangan bibit yang belum dibina, benih diproduksi oleh masing-masing pedagang bibit
4. Tidak ada pengawasan terhadap benih atau bibit yang dibawa masuk dari luar Madura.

Untuk meningkatkan produksi tembakau madura selama ini dilakukan dengan perluasan areal. Salah satu dampak yang terjadi adalah penurunan mutu tembakau rajangan yang dihasilkan dari daerah yang sebenarnya tidak sesuai untuk tembakau. Cara lain yang perlu ditempuh adalah perbaikan varietas.

ASAL-USUL TEMBAKAU MADURA

Tembakau pertama kali ditanam di daerah pantai P. Jawa pada akhir abad 16 oleh orang-orang Portugis kemudian menyebar ke Kedu, Bagelen, Banyumas, Malang, dan Priangan. Menurut de Jonge (1989), percobaan penanaman tembakau di Madura dimulai pada tahun 1830, keahlian menanam tembakau diperoleh dari pengalaman bekerja di perkebunan tembakau di Jawa. Pada tahun 1861 terdapat tiga orang swasta Eropa yang menanam tembakau di Pamekasan dan berhasil. Sejak tahun 1900 permintaan akan tembakau madura menjadi lebih konstan.

Sekitar tahun 1920 penanaman tembakau di Jawa Timur meningkat pesat, terutama oleh BAT dan Faroka. Karena ketegangan politik di Jawa sekitar tahun 1950, BAT mengalihkan penanaman tembakau virginia ke Madura. Tidak ada penjelasan secara rinci apakah tembakau tersebut diolah

Masing-masing *) Kepala Balittas, **) Staf Peneliti, dan ***) Teknisi pada Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat, Malang

